

**PERAN MEDIA MASSA TELEVISI DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Chodidjah Makarim**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun

*Abstrak*

*Penelitian ini dilakukan untuk ; Mengetahui manfaat media massa TV bagi anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan anak usia dini untuk menonton TV, mengidentifikasi peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini, mengetahui cara mengontrol (pengawasan) anak usia dini atas pengaruh menonton TV program pendidikan, menganalisis hubungan antara perilaku anak usia dini setelah menonton berbagai program di TV dengan pendidikan karakter anak usia dini, mengidentifikasi proses pembentukan karakter positif pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : **Fungsi media massa TV** bagi anak usia dini yaitu: memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk, **Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan anak usia dini untuk menonton TV adalah:** Faktor usia, Faktor psikologis dan Faktor kepribadian; introvert (kepribadian tertutup) atau ekstrovert (kepribadian terbuka). Rasa ingin tahu, dan melengkapi informasi yang didapat dari media cetak. **Peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini** adalah sebagai media massa TV dapat menjadi instrumen utama dalam perubahan sikap dan proses modernisasi dalam berpikir, bersikap dan berperilaku, menampilkan balance argumentation, dan mengembangkan kecerdasan jamak. **Cara mengontrol (pengawasan) terhadap anak usia dini atas pengaruh menonton TV :** (a) Di sekolah: dengan mengadakan forum diskusi dengan menggunakan metode brainstorming dan FGD (Focus Group Discussion). Partisipan (anak) dalam FGD didorong untuk mengekspresikan pandangannya tentang setiap topik, dan mengelaborasi atau memberikan reaksi terhadap pandangan dari partisipan lain (teman sebayanya). (b). Di Rumah: Di rumah, para orangtua dapat melakukan pengawasan baik langsung maupun tak langsung. **Perilaku yang diharapkan dari anak usia dini setelah menonton program pendidikan di media massa TV, adalah:** Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT. Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT. Perilaku yang dimaksud adalah sebagai berikut: Bersyukur, Bertasbih, Beristigfar, Disiplin, tanggungjawab, perilaku bersih dan sehat. **Karakter anak usia dini dibangun dan dikembangkan melalui proses sebagai berikut:** Melalui pendidikan dan pengalaman, melalui contoh /teladan, dan pengaruh lingkungan, sikap dan perilaku yang dilakukan berulang sehingga menjadi kebiasaan, kebiasaan yang dijaga dan dipelihara, maka terbentuklah karakter (ekspresi karakter).*

*Kata Kunci : media massa TV, anak usia dini, dan pendidikan karakter.*



## A. Pendahuluan

Upaya pembangunan karakter bangsa bagi Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan melalui peran media massa TV tentunya berada pada paradoksisasi, positif atau negatif. Kesadaran kita untuk menata penggunaan media massa TV yang memberi manfaat dalam kehidupan kita adalah solusi terbaik. Untuk itu kesadaran menata hidup dalam kaitannya dengan pemanfaatan media massa TV bagi pembangunan karakter bangsa bagi manusia Indonesia haruslah merujuk dan berdasar pada nilai-nilai luhur bangsa yang telah dikristalisasi dan diwujudkan dalam Pancasila dan UUD 45. Peran media massa TV dalam pembangunan karakter bangsa haruslah berlandaskan pada perspektif budaya Indonesia yang meletakkan landasannya dalam kerangka Negara Kesatuan, dengan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, kebijaksanaan dan pengetahuan lokal yang arif dan bijaksana (*local wisdom and local knowledge*).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, termasuk bagi mereka yang mempunyai tugas sebagai pendidik agama Islam di level pendidikan anak usia dini (PAUD). Pelaksanaan pembinaan keagamaan di PAUD ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut ditanamkan melalui pengalaman beragama di lingkungan belajarnya.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (TK /PAUD/Taman Bermain) bagi anak, adalah merupakan tempat sebagai upaya untuk membangun karakter anak sejak dini. PAUD, dalam pelaksanaannya menuntut kesabaran bagi para pembinanya atau para pendidiknya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka semua komponen dimaksimalkan agar tujuan pembinaan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat tercapai, salah satunya adalah pemanfaatan media massa TV.

Berbagai program acara TV, termasuk program pendidikan, biasanya dirancang sedemikian rupa sehingga menarik minat penonton. Untuk memaksimalkan usaha perubahan perilaku dan sikap, selain melalui TV juga dilengkapi dengan penyediaan media cetak untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Melalui media cetak diharapkan mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka baca, terutama informasi yang sifatnya "mendidik".

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah "Peran Media Massa Televisi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini".

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Apa manfaat media massa TV bagi anak usia dini?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan anak usia dini untuk menonton TV?
3. Sejauhmana peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini?
4. Bagaimana cara mengontrol anak usia dini atas pengaruh menonton TV program pendidikan?
5. Perilaku apa yang diharapkan dari anak usia dini setelah menonton acara TV?
6. Bagaimana proses pembentukan karakter positif pada anak usia dini?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk :

1. Mengetahui manfaat media massa TV bagi anak usia dini.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan anak usia dini untuk menonton TV.
3. Mengidentifikasi peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini.
4. Mengetahui cara mengontrol (pengawasan) anak usia dini atas pengaruh menonton TV program pendidikan.
5. Menganalisis hubungan antara perilaku anak usia dini setelah menonton berbagai program di TV dengan pendidikan karakter anak usia dini.
6. Mengidentifikasi proses pembentukan karakter positif pada anak usia dini.

## D. Metodologi Penelitian

Untuk menulis makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian **deskriptif**, yaitu memaparkan dan menyajikan informasi secara analitis. Adapun teknik penelitiannya menggunakan dua teknik penelitian, yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (studi pustaka) yaitu menggunakan buku-buku yang relevan dengan judul, yaitu tentang media massa dan pendidikan karakter bangsa Indonesia serta konsep dasar pendidikan anak usia dini.
2. Teknik observasi, yaitu mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mengenai pendidikan anak usia dini (baik di lingkungan informal di rumah maupun di lembaga PAUD). Hasil pengamatan dijadikan bahan pendukung dalam penulisan makalah ini.
3. Teknik wawancara, yaitu melakukan wawancara terbuka kepada guru PAUD dan kepada para orangtua dan kepada *expert*.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tanggal 22 September sampai dengan 20 Oktober 2014.

## **Pengertian Media dan Media Massa**

Menurut Wina Sanjaya (2008:6) dan Arif S (2010:6), media adalah kata jamak dari *medium* yang berarti *perantara* atau *pengantar*. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan TV. (Cangara, 2002).

Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media (Agee dalam Ardianto, 2004: 58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

## **Bentuk –bentuk Media Massa**

Media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik (Ardianto, 2004). Media massa cetak adalah surat kabar, majalah, dan tabloid. Media elektronik adalah radio, televisi, film, komputer dan internet.

Pada makalah ini yang akan dibahas dibatasi pada dua jenis saja yaitu media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik televisi.

Pembagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Media massa cetak**

#### **a. Surat kabar**

Keberadaan surat kabar di Indonesia ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, menjelang kemerdekaan dan awal kemerdekaan, zaman orde lama serta orde baru.

#### **1). Fungsi surat kabar**

Dari empat fungsi media massa yaitu; **informasi, edukasi, hiburan dan persuasif**, fungsi yang paling menonjol pada surat kabar (SK) adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca SK, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Namun demikian fungsi hiburan SK pun tidak terabaikan karena tersedianya rubrik artikel ringan, *feature*, dan kadang ada rubrik cerita bergambar serta cerita bersambung.

2). Karakteristik surat kabar

Karakteristik SK sebagai media massa mencakup; publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas, dan terdokumentasikan.

a) Publisitas

Publisitas adalah penyebaran pada publik atau khalayak. Salah satu karakteristik komunikasi massa adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat.

b) Periodesitas

Periodesitas menunjukkan keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan atau dua mingguan. Sifat periodesitas sangat penting dimiliki media massa.

c) Universalitas

Universalitas menunjukkan pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Isi SK meliputi seluruh aspek kehidupan; ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan dan lain-lain. Selain itu lingkup kegiatannya, bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

d) Aktualitas

Aktualitas, menurut kata asalnya berarti "kini" dan "keadaan sebenarnya". Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan berita, karena definisi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta, atau opini yang penting atau menarik minat, atau keduanya.

e) Terdokumentasikan

Dari berbagai fakta yang disajikan SK dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak-pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dikliping. Misalnya berita itu berkaitan dengan instansinya atau berita tersebut dianggap penting untuk menambah pengetahuannya. Kliping berita oleh instansi biasanya dilakukan oleh "humas" atau *public relation* (PR) untuk dipelajari dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya karena berita tersebut dianggap sebagai masukan dari masyarakat.

b. Majalah

1) Kategorisasi majalah

Tipe suatu majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya, apakah anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa atau untuk pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Bisa juga majalah itu mempunyai sasaran pembaca dengan profesi tertentu.

2) Fungsi majalah

Mengacu pada segmen pembacanya, maka fungsi utama media berbeda satu dengan lainnya. Majalah berita berfungsi sebagai media informasi. Majalah wanita dewasa, lebih bersifat menghibur dibandingkan dengan informasi yang dimuat di dalamnya. Majalah pertanian, *Trubus* misalnya fungsi utamanya adalah memberi pendidikan mengenai cara bercocok tanam, baru fungsi berikutnya adalah informasi.

### 3) Karakteristik majalah

Meskipun sama-sama media cetak, majalah dapat dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik tersendiri, yaitu : (a) penyajian lebih mendalam, (b) nilai aktualitas lebih lama, (c) Gambar/foto lebih banyak, dan (d) Cover (sampul) sebagai daya tarik.

## 2. Media massa televisi

Televisi (TV) adalah media yang potensial sekali, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membangun dan membentuk karakter serta perilaku seseorang, baik kearah *positif* maupun *negatif*. Fungsi TV sama dengan fungsi media massa lainnya, yakni **memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk**. Fungsi menghibur lebih dominan dari pada fungsi lainnya. Menurut Burhan Bungin (2008: 188), TV dikatakan sebagai media komunikasi yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial karena kemampuan *audiovisual* yang ada pada TV adalah kekuatan yang luar biasa. Perubahan sosial tidak akan cepat terjadi apabila manusia belum menemukan media komunikasi. Setiap media komunikasi memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik media massa TV menurut Sutisna (1993:4), yaitu :

- Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- Dapat menghadirkan objek yang amat kecil atau besar, berbahaya, atau yang langka.
- Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
- Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.

## Komunikasi Massa

Menurut Yeti Heryati (2014:10) secara sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai usaha untuk membuat orang lain mengerti apa yang kita maksudkan, dan kita juga mengerti apa yang dimaksudkan orang itu. Komunikasi massa diungkapkan secara sederhana, menurut Bittner (Nurudin, 2007:3) adalah “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”. Definisi tersebut menggambarkan bahwa komunikasi massa adalah **pesan yang menggunakan saluran media massa yang ditujukan kepada sejumlah besar orang**. Yang termasuk dalam media massa adalah radio siaran dan televisi yang banyak dikenal sebagai media elektronik atau media siaran. Selain itu ada surat kabar dan majalah yang dikenal dengan media cetak. Media lainnya adalah film, dan kini media massa yang kian berkembang pesat adalah media *online*.

Maletzke dalam Nurudin (2007:158), menghimpun banyak definisi mengenai pengertian komunikasi massa yang berkaitan dengan komunikasi melalui media massa, yaitu: Komunikasi massa diartikan, bahwa setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan terbuka melalui media, penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Menurut Nurudin (2007:4) dijelaskan bahwa definisi komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Yang termasuk media massa adalah televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku dan film. Nurudin (2007 : 8-9) juga menjelaskan bahwa proses komunikasi menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986), dapat dikatakan komunikasi massa, jika mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern antara lain; surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan diantara media tersebut.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal satu sama lain. Pengirim dan penerima pesan tidak saling kenal satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapat dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan pesan milik publik.
4. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal. Jadi komunikatornya adalah Lembaga. Lembaga ini, biasanya berorientasi keuntungan, bukan organisasi nirlaba (sukarela).
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper*. Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan *dikontrol oleh sejumlah individu*



*dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik, dan lembaga sensor dalam media itu.*

6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda (*delayed*).

Untuk mencapai efektivitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang menggunakan media massa, harus diketahui karakteristik dari komunikasi massa tersebut, sebagai berikut : (a). bersifat simultan/ serempak, (b) bersifat umum, (c) komunikannya heterogen, dan (d) berlangsung satu arah. (Widjaya, 2010: 25).

### **Efek Komunikasi Massa**

Menurut Robert (Schramm dan Robert, 1977) dalam Effendy (1990:18) efek adalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa.

Sebuah komunikasi dikatakan efektif, apabila menghasilkan efek-efek atau perubahan yang sebagaimana diinginkan oleh sumber. Bisa dikatakan, efek komunikasi menjadi indikator atau tolok ukur keberhasilan komunikasi (Effendy, 1990:20) adapun efek dari komunikasi adalah:

1. Efek kognitif: efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan, atau informasi. Dengan kata lain khalayak yang dari semula tidak tahu menjadi tahu.
2. Efek afektif : efek ini mengarah pada perasaan setelah mengonsumsi media. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai.
3. Efek konatif (*behavioral*): efek ini bersangkutan dengan niat, tekad, upaya dan usaha yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Efek ini baru muncul setelah efek kognitif dan efek afektif terjadi pada diri khalayak.

### **Unsur-unsur/ Elemen- elemen Komunikasi Massa**

Nurudin (2007: 95), menjelaskan unsur-unsur komunikasi massa, yaitu :

1. Komunikator : lembaga media massa.
2. Isi pesan : berita dan informasi, pendidikan, humas, iklan dll.
3. Audience : beragam, segala umur, laki-laki dan perempuan.
4. Umpan balik : tidak secara langsung karena tidak ada kontak langsung.
5. Gangguan : gangguan saluran dan gangguan dari sumber pesan.
6. Gatekeeper : reporter, editor film, penjaga rubrik, dan lembaga sensor.
7. Pengatur : penentu kebijakan redaksional.
8. Filter : persepsi penonton dipengaruhi oleh pengalamannya.

## Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa. (Dilan, LC : 2013). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga individu/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 3).

### 2. Pendidikan karakter dalam persfetiif islam

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter nabi Muhammmad SAW, yang memiliki sifat **Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah**.

### 3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik atau individu secara utuh, dan seimbang sesuai standar yang berlaku. Melalui pendidikan karakter, seseorang diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zubaedi, (2011:163-164) bahwa para pendidik dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran, yaitu :

- a) *Konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b) *Innovator* (pengembang) sitem nilai pengetahuan.
- c) *Transmit* (penerus) sistem nilai-nilai kepada peserta didik.
- d) *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi denganpeserta didik.

- e) *Organisator* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pimpinan) maupun secara moral (kepada sasaran didik dan kepada Tuhan yang menciptakannya).

Menurut Ratna Megawangi dalam Mulyasa (2011:5) ada 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu :

- (1). Cinta Allah dan kebenaran
- (2). Tanggungjawab, disiplin dan mandiri
- (3). Amanah
- (4). Hormat dan santun
- (5). Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- (6). Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- (7). Adil dan berjiwa kepemimpinan
- (8). Baik dan rendah hati
- (9). Toleran dan cinta damai.

Terkait dengan hal tersebut, Muslich (2011:39) menjelaskan bahwa ada 6 (enam) pilar karakter (*the six pillars of character*) yang dapat menjadi acuan. Enam pilar yang dimaksud adalah: (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal. (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selain pendapat tersebut di atas, masih banyak lagi pendapat tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Ary Ginanjar dalam Dharma Kesuma (2011:13) merumuskan bahwa yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai berikut ini ; (1) Jujur, (2) Tanggung jawab, (3) Visioner, (4) Disiplin, (5) Kerjasama, (6) Adil dan (7) Peduli.

Menurut Retno Listyarti (2012: 8-9), berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- (1). Olah hati, olah pikir, olah rasa, karsa dan olah raga.
- (2). Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

- (3). Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, nasionalis, kerja keras dan bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia.
- (4). Bersih dan sehat, disiplin, kreatif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, inovatif, produktif dan berpikir luas dan terbuka.

Berdasarkan berbagai pendapat dan pandangan tentang pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter anak usia dini harus melalui proses sebagai berikut :

- (1). Melalui pendidikan dan pengalaman.
- (2). Pengaruh lingkungan.
- (3). Sikap dan perilaku yang dilakukan berulang sehingga menjadi kebiasaan.
- (4). Kebiasaan yang dijaga dan dipelihara.
- (5). Maka terbentuklah karakter (ekspresi karakter).

## **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian, visi dan misi program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU NO. 20 TAHUN 2003–tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan secara *holistik* (secara utuh dan menyeluruh). Pendidikan *holistik* adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, yaitu mengembangkan anak dalam aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual secara optimal (Megawangi dalam Dwi Hastuti, 2006), sebab proses pendidikan sesungguhnya memang ditujukan untuk membentuk manusia secara utuh. Dengan demikian potensi manusia harusnya dikembangkan seluruh aspeknya yakni aspek fisik, aspek emosi, sosial, kreativitas, aspek spiritual dan aspek akademik.

Hal ini sejalan dengan makna pendidikan yang termaktub dalam UU RI NO. 20 2003 tentang SISDIKNAS, Bab I Pasal 1 yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Program Pendidikan Anak Usia Dini memiliki Visi dan Misi sebagai berikut: (Depdiknas, 2004).

1) Visi Program PAUD

Program-program PAUD yang diselenggarakan pada dasarnya memiliki visi terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, berbudi pekerti luhur serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

2) Misi Program PAUD

Mengupayakan layanan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia, tanpa terkecuali dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu insan yang beriman, bertaqwa, disiplin, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, berorientasi masa depan, serta mempunyai kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## 2. Landasan pendidikan anak usia dini

Ada tiga hal yang dijadikan landasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu (1) landasan yuridis, (2) landasan empiris dan (3) landasan keilmuan. (Depdiknas, 2004).

Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Landasan Yuridis

Landasan hukum terkait dengan pentingnya PAUD tersirat dalam amandemen UUD 45 pasal 28 ayat 2, yaitu : negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap *eksploitasi* dan kekerasan. Pemerintah Indonesia juga telah *meratifikasi* Konvensi hak anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP NO. 27/1990 tentang pendidikan prasekolah, PP NO. 39/1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Pemerintah Indonesia juga memiliki komitmen terhadap program *Education For All* (EFA) yang telah ditandatangani pada waktu Konferensi Internasional di Dakar – Senegal tahun 2000, yang salah satu butirnya bersepakat untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia. Terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

(2) Landasan Empiris

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2003, diperkirakan jumlah anak usia dini (0 sampai 6 tahun) di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa. Dari 13,50 juta anak usia 0 sampai 3 tahun, yang terlayani melalui Bina Keluarga Balita sekitar 2,53 juta (18,74 persen). Sedangkan untuk anak usia antara 4 sampai 6 tahun dengan jumlah 12,67 juta, yang terlayani melalui Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Penitipan Anak pada Tempat Penitipan Anak (TPA) sebanyak 4,63 juta (36,54 persen). Artinya baru sekitar 7,16 juta (27,36 persen) anak yang terlayani PAUD melalui berbagai program PAUD, sehingga dapat disimpulkan masih terdapat sekitar 19,01 juta (72,64 persen) anak usia dini yang belum terlayani PAUD.

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti PAUD berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 137 negara dan 111 pada tahun 2004, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (59), Filipina (77), Thailand (70), bahkan peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dari porak poranda akibat perang berkepanjangan.

(3) Landasan Keilmuan

Pentingnya PAUD didukung oleh penelitian – penelitian tentang kecerdasan otak. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki milyunan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel syaraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Pada umur 3 tahun, anak-anak akan mempunyai IQ 10 sampai 20 poin lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mendapatkan stimulasi. Pada usia 12 tahun, mereka tetap memperoleh prestasi yang baik pada usia 15 tahun, tingkat intelektual mereka semakin bertambah. Ini memberi gambaran bahwa pendidikan anak sejak dini memberikan efek jangka panjang

yang sangat baik. Sebaliknya, bila anak mengalami stres pada usia awal pertumbuhannya akan berpengaruh juga pada perkembangan otaknya.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri dan kanan. Belahan kiri (*left hemisphere*) dan belahan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh kembang dalam keseimbangan, yaitu; (a) belahan otak kiri: terutama berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan linear, saintifik seperti membaca, bahasa, dan berhitung, (b) belahan otak kanan: terutama berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan keaktivitas.

Seyogyanya dalam usaha mengembangkan segenap kecerdasan anak, pembelajaran pada anak usia dini ditujukan pada pengembangan kedua belahan otak tersebut secara harmonis. Pengalaman belajar yang mementingkan keseimbangan kedua belahan otak merupakan makanan otak yang terbaik.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam inteligensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi paling baik/unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang *inherent* (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna seawal mungkin. Bila potensi pada diri anak tidak pernah terealisasikan, maka itu berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum penting dalam hidupnya, dan pada gilirannya negara akan kehilangan sumber daya manusia terbaiknya. Dalam konteks seperti inilah peranan pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian serius.

### **3. Pendekatan Program PAUD**

PAUD sebagai suatu wadah untuk menyiapkan generasi sejak dini memiliki pendekatan program yang khas. Pendekatan program PAUD adalah: (1) Belajar sambil bermain, (2) Kebermaknaan, (3) Berpusat pada anak, (4) Tidak sekedar mempersiapkan anak mengikuti pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2004).

(1) Belajar Sambil Bermain

Istilah PAUD belum banyak dipahami masyarakat luas. Selama ini pemahaman umum tentang PAUD masih terbatas pada Taman Kanak-kanak (TK). Pemahaman ini pun masih terbatas memandang TK sebagai lembaga pendidikan persiapan masuk Sekolah Dasar (SD) sehingga dalam pelaksanaannya, cenderung bersifat akademis dengan mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Padahal pembelajaran pada anak usia dini perlu dikembangkan sesuai dengan dunia anak, yaitu yang memberikan kesempatan pada anak-anak untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain.

(2) Kebermaknaan

Proses pembelajaran seharusnya memperhatikan kebermaknaan. Artinya : apa yang bermakna bagi anak menunjuk pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minat-minatnya. Pelaksanaan PAUD yang selama ini lebih menekankan pada kegiatan akademik serta hafalan yang kurang bermakna bagi diri anak. Pembelajaran seyogyanya diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada minat anak dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

(3) Berpusat Pada Anak

Anak adalah individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu PAUD harus didasarkan atas prinsip-prinsip dan tahap-tahap perkembangan anak yang memacu perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukkan esensi bermain dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Esensi bermain harus menjiwai setiap kegiatan pembelajaran yang meliputi perasaan senang, bebas dan merdeka.

Dengan demikian anak dapat mengembangkan kemandirian, percaya diri, kritis dan kreatif berkreasi. Karena itu pembelajaran berpusat pada anak atau anak adalah subjek belajar sambil bermain bukan objek dari belajar sambil bermain.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Media Massa Televisi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini” , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Fungsi media massa TV bagi anak usia dini yaitu :

Fungsi media massa TV bagi anak usia dini, yakni **memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk**. Dari empat fungsi tersebut, diharapkan akan ada dampak positif terhadap *perubahan perilaku* dan kebiasaan anak agar mereka *maudan mampu* melakukan latihan dan pembiasaan kearah pertumbuhan kesadaran beragama. Jika hal ini tercapai, maka proses pendidikan agama akan lebih cepat terjadi sehingga anak akan segera mendapatkan pengalaman beragama yang mendukung terbentuknya karakter yang islami.

### 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan anak usia dini untuk menonton TV adalah:

- a. Faktor usia.
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor kepribadian ; *introvert*(kepribadian tertutup) atau *ekstrovert* (kepribadian terbuka).
- d. Rasa ingin tahu. Jika anak merasa perlu informasi tertentu, maka ia akan berusaha untuk mencari akses untuk mendapatkannya. Akses informasi dapat diperoleh dari berbagai pihak (orangtua, guru, pengasuh, saudaranya, teman sebayanya) dan dari media massa TV.
- e. Melengkapi informasi yang telah diperoleh dari media cetak. Bagi anak yang memiliki minat baca yang tinggi, biasanya rajin membaca berbagai media cetak yang tersedia di sekitarnya (di rumah dan di sekolahnya). Setelah membaca, biasanya anak melakukan *konfirmasi* dengan cara menonton TV.

### 3. Peran media massa TV dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah sebagai berikut;

- a. Berperan sebagai *transfer of knowledge*. Media massa TV mampu memberikan informasi aktual dan mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Media massa TV dapat menjadi instrumen utama dalam perubahan sikap dan proses modernisasi dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.
- c. Media massa TV mampu menampilkan *balance argumentation* dan ada juga keseimbangan antara hal yang negatif dan yang positif, sehingga anak sejak dini sudah dapat belajar cara mengambil keputusan (sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya).
- d. Dapat membantu mengembangkan kecerdasan jamak dalam kemampuan *komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal*.

Dengan melalui tontonan yang menghibur hatinya, anak akan (1) tertawa sendiri dan bicara sendiri dalam hatinya (intrapersonal), (2) anak bisa tertawa dan bergurau dengan sesama teman sebayanya atau dengan anggota keluarga yang ada di sekitar anak tersebut (komunikasi interpersonal) dan (3) anak dapat melakukan relaksasi pikiran.

**4. Cara mengontrol (pengawasan) terhap anak usia dini atas pengaruh menonton TV :**

a. Di sekolah (TK, PAUD atau Taman Bermain).

Dengan mengadakan forum diskusi dengan menggunakan metode *brainstorming* dan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan salah satu metode pengidentifikasian masalah ataupun kebutuhan yang dirasakan (*felt need*) bagi anak. Tujuan dari FGD adalah menggali informasi yang didapat anak dari pengalaman membaca media cetak dan menonton TV. Pada FGD anak dapat “curhat” secara terbuka per kelompok (antara 4-6 orang). FGD dipimpin oleh moderator (kepala sekolah atau guru).

Produk akhir dari FGD adalah sebuah kesimpulan yang selanjutnya dijadikan masukan bagi yang berkepentingan guna mengembangkan kemampuan anak agar dapat mencapai kemandirian dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.

Partisipan (anak) dalam FGD didorong untuk mengekspresikan pandangannya tentang setiap topik, dan *mengelaborasi* atau memberikan reaksi terhadap pandangan dari partisipan lain (teman sebayanya).

b. Di Rumah

Di rumah, para orangtua dapat melakukan pengawasan baik langsung maupun tak langsung. (1) Langsung, artinya orangtua mendampingi anak menonton TV dan langsung berkomentar atas apa yang ditonton bersama (tentang sesuatu yang positif maupun negatif bagi anak), (2) tak langsung, artinya orangtua berkomunikasi dengan anak dan melakukan “pengecekan” apa yang telah ditonton oleh anak, kemudian anak diminta tanggapannya tentang apa yang telah ditonton serta orangtua memberikan penilaian atas tanggapan si anak terhadap acara yang telah ditontonnya. (3) Orangtua memilihkan (memfasilitasi) program-program yang boleh dan pantas ditonton oleh anak, lalu membiarkan anak tersebut bebas menonton (bebas mengekspresikan perasaannya saat ia menonton), diakhir acara orangtua meminta anak untuk memberikan tanggapan atau penilaian atas apa yang telah ditontonnya.

**5. Perilaku yang diharapkan dari anak usia dini setelah menonton program pendidikan di media massa TV, adalah:**

Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT. Perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT adalah ucapan dan perbuatan anak. Oleh karena itu akhlak anak yang baik kepada Allah adalah yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, dan membaca do'adan membaca Al-Qur'an maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut. Perilaku yang dimaksud adalah sebagai berikut :

**a. Bersyukur**

Bersyukur, yaitu anak mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya. Ungkapan syukur dimaksud, tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata adalah mengucapkan *Alhamdulillah* pada setiap saat, sedangkan melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhoannya. Sebagai contoh, nikmat mata. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat yang diperintahkan oleh Allah untuk mengamati alam dan sebagainya, dan hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan kecintaannya kepada Allah SWT.

**b. Bertasbih**

Bertasbih yaitu anak terbiasa mengucapkan *Subhanallah* dengan ucapan. Oleh karena itu, anak yang demikian akan selalu mengucapkan *Subhanallah* dan menjauhkan perilakunya dari perbuatan yang dapat mengotori kemahasucian Allah SWT.

**c. Beristigfar**

Beristigfar, yakni anak terbiasa meminta ampun kepada Allah SWT atas segala kesalahannya (salah ucap, salah sikap dan salah berperilaku).

d. Disiplin, tanggungjawab, perilaku bersih dan sehat. (hal ini merupakan sebagian dari pendidikan karakter yang selama ini masih sulit dilakukan).

**6. Proses pembentukan karakter positif pada anak usia dini**

Karakter anak usia dini dibangun dan dikembangkan melalui proses sebagai berikut :

- a. Melalui pendidikan dan pengalaman.
- b. Melalui contoh /teladan
- c. Pengaruh lingkungan
- d. Sikap dan perilaku yang dilakukan berulang sehingga menjadi kebiasaan.
- e. Kebiasaan yang dijaga dan dipelihara.
- f. Maka terbentuklah karakter (ekspresi karakter).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala E. *Komunikasi Massa—Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004.
- Bungin, M. Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Cangara. *Pengertian Media Massa Menurut Para Ahli*. 2002.  
<http://pengertianapapun.blogspot.com/2014/07/pengertian-media-massa-dan-menurut-para.html>. Diunduh tanggal 15 Nopember 2014.
- Undang Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) – UU RI NO. 20. Th 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.2003.
- Menu Pembelajaran PADU*. Buletin Padu – Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Vol 2 NO : 01, April 2003. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- . Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers Circle Time (BCCT) – Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas. 2004.
- Dilan , LC. *Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli*.  
<http://dhilanlc.blogspot.com/2013/07/pendidikan-karakter-menurut-para-ahli.html>. Diunduh tanggal 15 Nopember 2014.
- Effendy. *Ilmu Komunikasi—Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya. 1990.
- Hastuti D. *Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter*. Disertasi. Pascasarjana: Institut Pertanian Bogor. 2006.
- Heryati,Yeti. *Manajemen Sumberdaya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Listiyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Erlangga. 2012.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara. 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter–Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2008.

Sadiman, Arief S at al. *Media Pendidikan–Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

Sutisna. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo. 1993. Dalam makalah tentang peranan televisi dalam pendidikan.

<http://greenkonsep.wordpress.com/2011/12/18/makalah-tentang-peran-televisi-dalam-pendidikan>. Diunduh tanggal 16 Nopember 2014.

Widjaya, H. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter–Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.